

## **WAWASAN AL-QUR'AN TENTANG OTORITAS AGAMA DALAM BERDAKWAH**

**Faliha Syaifi Jannah<sup>1</sup>, Muhammad Alif<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

241320057@uinbanten.ac.id<sup>1</sup>, muhammadalif@uinbanten.ac.id<sup>2</sup>

### **ABSTRACT**

This study aims to thematically analyze the Qur'anic insights on religious authority in da'wah (Islamic propagation), focusing on three main aspects: (1) types of authority forms in da'wah, (2) reasons for the use of such authority, and (3) the impacts of using authority in contemporary contexts. This research employs a qualitative approach using the Structured Thematic Analysis (STA) method, which adopts the principles of Grounded Theory. The primary data sources are Qur'anic verses related to da'wah authority, supported by credible exegeses such as Tafsir al-Misbah, Tafsir Ibn Kathir, and Tafsir al-Maraghi. The findings indicate that the Qur'an teaches seven forms of da'wah authority, all of which culminate in wisdom, gentleness, truthful and impactful speech, patience, and repelling evil with goodness. The use of authority is driven by theological reasons such as collective obligation (*farḍ kifāyah*) and the status of the best community (*khayr ummah*), yet it is bounded by the principle that the duty of the preacher (*dā'ī*) is only to convey the message, not to coerce. The impact of a correct understanding of da'wah authority is the emergence of a moderate attitude that respects religious freedom and individual responsibility. This study is expected to contribute to the development of Islamic da'wah as a mercy to all worlds (*rahmatan lil 'ālamīn*) in the contemporary era.

**Keywords:** *Da'wah Authority, Structured Thematic Analysis, Thematic Exegesis*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara tematik wawasan Al-Qur'an tentang otoritas agama dalam berdakwah, dengan fokus pada tiga aspek utama: (1) macam-macam bentuk otoritas dalam berdakwah, (2) sebab-sebab penggunaan otoritas tersebut, serta (3) dampak penggunaan otoritas dalam konteks kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Tematik Terstruktur (ATT) yang mengadopsi prinsip-prinsip *Grounded Theory*. Sumber data primer adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan otoritas dakwah, didukung oleh tafsir kredibel seperti Tafsir al-Misbah, Ibnu Katsir, dan al-Maraghi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Qur'an mengajarkan tujuh bentuk otoritas dakwah yang semuanya bermuara pada hikmah, kelembutan, perkataan benar dan berbekas, kesabaran, serta membalas kejahatan dengan kebaikan. Penggunaan otoritas didorong oleh sebab-sebab teologis seperti perintah kolektif dan status umat terbaik, namun dibatasi dengan prinsip bahwa tugas da'i hanya menyampaikan, bukan memaksa. Dampak dari pemahaman yang benar tentang otoritas dakwah adalah lahirnya sikap moderat yang menghormati kebebasan beragama dan tanggung jawab individual. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan dakwah Islam yang *rahmatan lil 'ālamīn* di era kontemporer.

**Kata Kunci:** *Analisis Tematik Terstruktur, Otoritas Dakwah, Tafsir Tematik*

## A. PENDAHULUAN

Krisis otoritas keagamaan dalam berdakwah menjadi fenomena yang semakin mengkhawatirkan di tengah arus informasi digital yang tak terbendung saat ini. Al-Qur'an sebagai pedoman utama telah memberikan rambu-rambu yang sangat jelas tentang macam-macam otoritas yang harus dimiliki oleh seorang da'i dalam menyampaikan pesan-pesan agama. Berdasarkan QS. An-Nahl: 125, dakwah harus dilakukan dengan hikmah dan nasihat yang baik, yang menuntut seorang pendakwah memiliki pemahaman mendalam tentang ilmu agama dan kondisi psikologis mad'u (penerima dakwah). (Alwi & Rahman, 2023, hal. 55) Selanjutnya, QS. Thaha: 44 memerintahkan untuk berkata dengan lemah lembut, bahkan kepada Fir'aun sekalipun, yang menunjukkan bahwa otoritas dakwah bukanlah tentang kekerasan atau pemaksaan, melainkan tentang kemampuan mengelola emosi dan memilih diksi yang tepat. QS. Al-Ahzab: 70 juga menegaskan pentingnya berkata benar, sementara QS. An-Nisa: 63 mengajarkan bahwa nasihat harus disampaikan dengan kata-kata yang berbekas di jiwa (qaulan balīghā). Selain itu, QS. Al-Furqan: 63 mengajarkan kesabaran dalam menghadapi kebodohan dengan mengucapkan kata-kata yang baik, QS. Ali 'Imran: 159 menekankan kelembutan hati sebagai kunci keberhasilan dakwah, dan QS. Fussilat: 34 bahkan mengajarkan untuk membalas kejahatan dengan kebaikan. Ketujuh bentuk otoritas ini hikmah, perkataan lembut, perkataan benar, nasihat berbekas, kesabaran menghadapi kebodohan, kelembutan hati, dan pembalasan kebaikan seringkali terabaikan dalam praktik dakwah kontemporer yang cenderung mengedepankan sensasi, kebencian, dan gaya komunikasi yang keras, sehingga melahirkan kegaduhan di tengah masyarakat. (Arifin et al., 2026, hal. 62)

Persoalan otoritas dalam berdakwah juga berkaitan erat dengan sebab-sebab mengapa seseorang menggunakan otoritas

tersebut. Al-Qur'an telah menjelaskan beberapa landasan normatif yang menjadi motivasi sekaligus batasan dalam berdakwah. QS. Ali 'Imran: 104 memerintahkan adanya segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Ayat ini menunjukkan bahwa dakwah bukan sekadar pilihan personal, melainkan tanggung jawab kolektif umat Islam. Selanjutnya, QS. Ali 'Imran: 110 menegaskan bahwa umat terbaik adalah mereka yang menjalankan fungsi dakwah, sehingga otoritas berdakwah merupakan bagian dari keistimewaan umat Islam itu sendiri. QS. Al-Maidah: 67 bahkan memberikan perintah tegas kepada Rasul untuk menyampaikan risalah, dengan ancaman bahwa jika tidak dilakukan berarti tidak menyampaikan risalah-Nya.

Namun di sisi lain, QS. An-Nahl: 35 dan QS. Al-Ankabut: 18 menegaskan bahwa tugas rasul hanyalah menyampaikan dengan jelas, bukan memaksa atau menguasai manusia. QS. Yunus: 108 mengajarkan bahwa petunjuk dan kesesatan adalah tanggung jawab masing-masing individu, sementara QS. Asy-Syura: 15 memerintahkan untuk berdakwah secara konsisten tanpa mengikuti hawa nafsu. (Aswiandini, 2024) Kombinasi antara perintah untuk berdakwah dengan batasan bahwa tugas hanya menyampaikan ini seringkali dilanggar oleh para da'i kontemporer yang justru bertindak seolah-olah memiliki otoritas absolut, menghakimi orang di luar kelompoknya, dan memaksakan pemahaman dengan cara-cara yang tidak dibenarkan oleh Al-Qur'an. Dari sisi dampak, penggunaan otoritas dalam berdakwah membawa konsekuensi yang sangat signifikan, baik bagi pendakwah itu sendiri maupun bagi masyarakat penerima dakwah. QS. Fussilat: 33 memberikan kabar gembira bahwa pendakwah termasuk sebaik-baik manusia, namun status mulia ini harus dijaga dengan tidak menyalahgunakan otoritas.

Prinsip fundamental yang paling penting adalah QS. Al-Baqarah: 256 yang

menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam agama (*lā ikrāha fī al-dīn*). Ayat ini menjadi batu uji apakah otoritas dakwah yang digunakan seseorang masih dalam koridor yang benar atau sudah melampaui batas. QS. Al-Ghasyiyah: 21-22 mengingatkan bahwa tugas da'i hanyalah memberi peringatan (*mudzakkir*), bukan menjadi penguasa yang memaksa (*musaythir*). QS. Az-Zumar: 41 dan QS. Al-Kahfi: 29 menegaskan bahwa setiap manusia bertanggung jawab atas pilihannya sendiri, dan kebenaran telah datang dari Tuhan, sehingga siapapun bebas untuk beriman atau kufur. Pengulangan prinsip bahwa tugas rasul hanya menyampaikan dalam QS. Al-Maidah: 99 semakin memperkuat bahwa otoritas dakwah memiliki batasan yang tidak boleh dilanggar. Dalam konteks kontemporer, pelanggaran terhadap batasan otoritas ini telah melahirkan berbagai dampak negatif, mulai dari terorisme yang mengatasnamakan agama, ujaran kebencian di media sosial, perpecahan umat akibat klaim kebenaran tunggal, hingga tindakan main hakim sendiri terhadap kelompok yang dianggap menyimpang.

Oleh karena itu, penelitian tentang wawasan Al-Qur'an mengenai otoritas agama dalam berdakwah menjadi sangat urgen untuk dilakukan di tengah realitas umat Islam yang semakin plural dan kompleks. Maraknya fenomena "ustadz instan" di era digital yang mengklaim otoritas tanpa memiliki sanad keilmuan yang jelas, serta menjamurnya konten dakwah yang lebih mengedepankan provokasi dan kebencian daripada hikmah dan nasihat baik, membutuhkan pengembalian pemahaman kepada sumber otentik Al-Qur'an secara tematik dan komprehensif. (Handaru, 2021, hal. 37) Pendekatan tematik terhadap 20 ayat yang telah diidentifikasi mencakup aspek macam-macam otoritas, sebab-sebab penggunaan otoritas, serta dampak penggunaan otoritas dalam konteks kontemporer diharapkan dapat memberikan panduan yang jelas bagi para da'i, pendidik agama, dan seluruh umat Islam dalam menjalankan dakwah yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an. Dengan memahami bahwa

otoritas dakwah bukanlah lisensi untuk memaksa atau menghakimi, melainkan amanah untuk menyampaikan kebenaran dengan hikmah, kelembutan, dan keteladanan, maka dakwah Islam akan kembali kepada esensinya sebagai rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'ālamīn*), bukan sebagai sumber konflik dan perpecahan di tengah masyarakat modern yang semakin rentan terhadap polarisasi.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Tematik Terstruktur (ATT) yang mengadopsi prinsip-prinsip *Grounded Theory*. Metode ini dipilih karena kemampuannya membangun tema dan konsep secara induktif, sistematis, dan kontekstual berdasarkan data langsung dari Al-Qur'an, tanpa memaksakan kerangka teori yang sudah ada sebelumnya. Sumber data utama adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan otoritas agama dalam berdakwah, mencakup topik-topik seperti bentuk-bentuk dakwah (hikmah, nasihat baik, perkataan lembut, perkataan benar, perkataan berbekas, kesabaran, dan pembalasan kebaikan), landasan teologis dakwah (perintah kolektif, status umat terbaik, kewajiban menyampaikan risalah), serta batasan dan dampak dakwah (tidak ada paksaan, tugas hanya menyampaikan, tanggung jawab individual). Data sekunder diperoleh dari tafsir-tafsir kredibel seperti Tafsir al-Misbah, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir al-Maraghi, serta dari literatur ilmiah tentang ilmu dakwah dan komunikasi Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) yang memungkinkan eksplorasi tekstual secara mendalam dan sistematis.

Sebelum memasuki proses pengkodean, disusun *sensitizing concept*, yaitu serangkaian konsep awal yang bersifat fleksibel dan membimbing kepekaan terhadap kemunculan tema-tema relevan dari ayat-ayat Al-Qur'an. *Sensitizing concept* dalam penelitian ini antara lain: hikmah dalam dakwah, kelembutan tutur kata, kebenaran ucapan, nasihat yang membekas, kesabaran menghadapi

kebodohan, kelembutan hati, membalas kejahatan dengan kebaikan, perintah kolektif berdakwah, status umat terbaik, kewajiban menyampaikan risalah, batasan tugas hanya menyampaikan, tidak ada paksaan dalam agama, tanggung jawab individual, dan kebebasan memilih iman atau kufur. Konsep-konsep ini tidak mengikat, tetapi berfungsi sebagai pijakan awal agar tetap terarah dalam eksplorasi data.

Selanjutnya, proses *theoretical sampling* dilakukan secara bertahap dan purposif. Peneliti memulai dengan mengumpulkan ayat-ayat yang secara eksplisit mengandung kata-kata kunci seperti *hikmah*, *mau'izhah hasanah*, *qaulan layyinan*, *qaulan sadidan*, *qaulan balighan*, *qaulan salaman*, *lin idfa' billatī hiya ahsan*, *fardhu kifayah*, *khaira ummah*, *balligh*, *lā ikrāha*, *mudzakkir*, *musaythir*, dan *balāgh mubīn*. Setiap kali ditemukan kode atau kategori baru yang signifikan, peneliti kembali mencari ayat-ayat tambahan yang dapat memperkaya atau membandingkan kategori yang sedang berkembang. Proses ini berlanjut hingga tidak ditemukan lagi informasi baru yang berarti (saturasi data).

Tahap pertama analisis adalah *open coding*, di mana setiap ayat yang terkumpul dianalisis baris per baris untuk mengidentifikasi konsep-konsep awal. Misalnya, QS. An-Nahl: 125 dikode sebagai "dakwah dengan hikmah dan nasihat baik", QS. Thaha: 44 sebagai "ucapan lemah lembut", QS. Al-Ahzab: 70 sebagai "ucapan yang benar", QS. An-Nisa: 63 sebagai "nasihat yang membekas di jiwa", QS. Al-Furqan: 63 sebagai "ucapan baik kepada orang jahil", QS. Ali 'Imran: 159 sebagai "kelembutan hati dalam dakwah", dan QS. Fussilat: 34 sebagai "membalas kejahatan dengan kebaikan". Setiap kode yang dihasilkan dicatat secara sistematis dalam bentuk *record* analitis, yang berisi kutipan ayat, kode awal, serta catatan reflektif. *Record* ini sangat penting untuk menjaga jejak analisis dan memudahkan penelusuran kembali ketika melakukan perbandingan antar data.

Setelah *open coding* selesai, dilanjutkan ke *axial coding*, yaitu proses mengelompokkan kode-kode awal ke dalam kategori-kategori utama berdasarkan hubungan sebab-akibat, konteks, strategi tindakan, dan konsekuensi. Pada tahap ini, kode-kode seperti hikmah, nasihat baik, kelembutan hati, dan perkataan lembut dikelompokkan ke dalam kategori Bentuk Otoritas Berbasis Akhlak, kode-kode seperti perintah kolektif, status umat terbaik, dan kewajiban menyampaikan dikelompokkan ke dalam kategori Landasan Teologis Otoritas, sedangkan kode-kode tentang tidak ada paksaan, tugas hanya menyampaikan, tanggung jawab individual, dan kebebasan memilih dikelompokkan ke dalam kategori Batasan dan Dampak Otoritas.

Sepanjang proses *open coding* dan *axial coding*, secara terus-menerus dilakukan *constant comparative analysis*, yaitu membandingkan setiap kode atau kategori baru dengan kode dan kategori yang sudah ada untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta sifat-sifat unik dari setiap kategori. Sebagai contoh, konsep *qaulan layyinan* (QS. Thaha: 44) dibandingkan dengan *qaulan sadidan* (QS. Al-Ahzab: 70), *qaulan balighan* (QS. An-Nisa: 63), dan *qaulan salaman* (QS. Al-Furqan: 63), sehingga diperoleh pemahaman yang lebih utuh bahwa Al-Qur'an mengajarkan empat jenis kualitas perkataan dalam berdakwah yang masing-masing memiliki fungsi spesifik. Perbandingan konstan ini dilakukan secara berulang-ulang, baik antar ayat dalam satu surah maupun antar surah yang berbeda, untuk memastikan konsistensi internal dan kedalaman pemahaman.

Setelah kategori-kategori utama dirasa cukup matang, dilanjutkan ke *selective coding*, yaitu proses mengidentifikasi satu kategori inti (*core category*) yang mampu menyatukan dan menjelaskan semua kategori lainnya. Kategori inti yang muncul secara induktif dari data adalah "Otoritas Dakwah sebagai Amanah untuk Menyampaikan Kebenaran dengan Hikmah, Kelembutan, dan Tanggung Jawab Tanpa Pemaksaan". Kategori inti ini menjadi

tema sentral yang mengintegrasikan ketiga dimensi otoritas dakwah (bentuk, landasan, dan batasan) serta mekanisme internal seperti pengendalian diri, kesabaran, dan konsistensi.

Proses pengumpulan dan analisis data dihentikan setelah mencapai saturasi data, yaitu ketika tidak ditemukan lagi kategori atau sifat baru yang signifikan dari ayat-ayat Al-Qur'an yang diteliti, dan hubungan antar kategori telah terbentuk secara utuh. Saturasi teoretis tercapai setelah menganalisis 20 ayat dari berbagai surah, serta melakukan verifikasi silang dengan tafsir-tafsir utama. Dengan menerapkan seluruh elemen *Grounded Theory sensitizing concept, theoretical sampling, open coding, record, axial coding, constant comparative analysis, selective coding*, dan *saturasi data* dalam kerangka Analisis Tematik Terstruktur (ATT), penelitian ini menghasilkan pemahaman tentang otoritas dakwah yang tidak hanya normatif, tetapi juga kontekstual, sistematis, dan dapat dijadikan landasan bagi pengembangan dakwah Islam yang *rahmatan lil 'ālamīn*.

## C. HASIL PEMBAHASAN

### 1. Temuan Penelitian

Hasil penelitian yang didapatkan dengan metode dan langkah-langkah yang telah dijelaskan sebelumnya menunjukkan bahwa beberapa ayat penting dalam Al-Qur'an memiliki satu tujuan (*waḥdah al-gāyah*) yang berhubungan dengan tema kekuasaan agama dalam berdakwah. Ayat-ayat itu kemudian dibagi ke dalam beberapa tema utama setelah proses pengkodean dilakukan dengan cara yang teratur. Setiap tema berikutnya dibagi menjadi beberapa sub-tema yang menggambarkan berbagai aspek otoritas dakwah dalam Al-Qur'an. Ini meliputi berbagai bentuk otoritas, dasar-dasar teologis, serta batasan dan dampaknya. Detail lengkap tentang klasifikasi tema dan sub-tema ini bisa dilihat di Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Data Ayat

No	Kode Final / Caption Ayat	Kode ID
----	---------------------------	---------

A	Macam-Macam Otoritas dalam Berdakwah	
1	Otoritas Berbasis Hikmah dan Kelembutan	
a.	Dakwah bi al-ḥikmah (dengan hikmah dan nasihat baik)	QS. An-Nahl 16:125
b.	Qaulan layyinan (ucapan lemah lembut)	QS. Tāhā 20:44
c.	Qaulan sadīdan (ucapan yang benar)	QS. Al-Aḥzāb 33:70
d.	Qaulan balīghan (nasihat yang membekas)	QS. An-Nisā' 4:63
e.	Qaulan salāman (ucapan baik kepada orang jahil)	QS. Al-Furqān 25:63
f.	Lemah lembut, tidak keras hati	QS. Āli 'Imrān 3:159
g.	Membalas kejahatan dengan kebaikan	QS. Fuṣṣilat 41:34
B	Sebab-Sebab Penggunaan Otoritas dalam Berdakwah	
1	Landasan Teologis dan Perintah Allah	
a.	Farḍu kifāyah dakwah (perintah kolektif)	QS. Āli 'Imrān 3:104
b.	Khairu ummah (identitas umat terbaik)	QS. Āli 'Imrān 3:110
c.	Wajib menyampaikan risalah	QS. Al-Mā'idah 5:67
d.	Hanya menyampaikan dengan jelas	QS. An-Nahl 16:35
e.	Petunjuk untuk diri sendiri	QS. Yūnus 10:108
f.	Istiqamah dalam berdakwah	QS. Asy-Syūrā 42:15
C	Dampak Penggunaan Otoritas dalam Konteks Kontemporer	
1	Dampak Positif terhadap Pendakwah dan Mad'u	
a.	Pendakwah sebagai sebaik-baik manusia	QS. Fuṣṣilat 41:33
2	Prinsip Kebebasan dan Tanggung Jawab	
a.	Lā ikrāha fī ad-dīn (tidak ada paksaan dalam agama)	QS. Al-Baqarah 2:256
b.	Hanya pemberi peringatan, bukan pemaksa	QS. Al-Ghāsyiyah 88:21-22

c.	Manusia bertanggung jawab atas pilihannya	QS. Az-Zumar 39:41
d.	Manusia bebas memilih iman atau kufur	QS. Al-Kahfi 18:29
e.	Tugas rasul hanya menyampaikan	QS. Al-'Ankabūt 29:18
f.	Menyampaikan tanpa paksaan	QS. Al-Mā'idah 5:99

Sumber:

<https://doi.org/10.5281/zenodo.20372208>

Data ayat yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini terbagi ke dalam tiga kategori utama yang saling berkaitan. Kategori pertama adalah macam-macam otoritas dalam berdakwah yang mencakup tujuh bentuk otoritas, yaitu dakwah dengan hikmah dan nasihat baik (QS. An-Nahl 16:125), ucapan lemah lembut (QS. Thaha 20:44), ucapan yang benar (QS. Al-Ahzab 33:70), nasihat yang membekas di jiwa (QS. An-Nisa 4:63), ucapan baik kepada orang jahil (QS. Al-Furqan 25:63), sikap lemah lembut dan tidak keras hati (QS. Ali 'Imran 3:159), serta membalas kejahatan dengan kebaikan (QS. Fussilat 41:34). Kategori kedua adalah sebab-sebab penggunaan otoritas dalam berdakwah yang meliputi landasan teologis seperti perintah kolektif (fardhu kifayah) dalam QS. Ali 'Imran 3:104, identitas umat terbaik (khairu ummah) dalam QS. Ali 'Imran 3:110, kewajiban menyampaikan risalah dalam QS. Al-Maidah 5:67, batasan tugas hanya menyampaikan dengan jelas dalam QS. An-Nahl 16:35, kesadaran bahwa petunjuk untuk diri sendiri dalam QS. Yunus 10:108, serta perintah istiqamah dalam berdakwah dalam QS. Asy-Syura 42:15.

Kategori ketiga adalah dampak penggunaan otoritas dalam konteks kontemporer yang mencakup status pendakwah sebagai sebaik-baik manusia (QS. Fussilat 41:33), prinsip tidak ada paksaan dalam agama (QS. Al-Baqarah 2:256), tugas dakwah sebagai pemberi peringatan bukan pemaksa (QS. Al-Ghasyiyah 88:21-22), tanggung jawab individu atas pilihannya (QS. Az-Zumar 39:41), kebebasan manusia untuk beriman atau kufur (QS. Al-Kahfi 18:29), serta pengurangan

prinsip bahwa tugas rasul hanyalah menyampaikan dengan jelas (QS. Al-Ankabut 29:18 dan QS. Al-Maidah 5:99). Secara keseluruhan, 20 ayat yang telah diidentifikasi ini membentuk kerangka normatif yang komprehensif tentang bagaimana al-Qur'an memandang otoritas keagamaan dalam berdakwah, mulai dari bentuk-bentuknya yang beragam, sebab-sebab yang mendasarinya, hingga dampak-dampaknya yang harus dipahami secara seimbang.

Tabel 2. Temuan Aspek Utama

No	Aspek	Ayat	Temuan
1	Otoritas Hikmah dan Kelembutan	QS. An-Nahl 16:125, QS. Thaha 20:44, QS. Ali 'Imran 3:159	Otoritas dakwah sejati dibangun di atas hikmah, kelembutan tutur kata, dan kelembutan hati, bukan pada kekerasan atau pemaksaan. Semakin lembut seorang da'i, semakin besar peluang dakwahnya diterima.
2	Otoritas Perkataan yang Berkualitas	QS. Al-Ahzab 33:70, QS. An-Nisa 4:63, QS. Al-Furqan 25:63	Seorang da'i yang berotoritas harus menguasai empat jenis perkataan: qaulan sadidan (benar), qaulan balighan (berbekas), qaulan layyinan (lembut), dan qaulan salaman (baik kepada orang bodoh).
3	Sebab Teologis Penggunaan Otoritas	QS. Ali 'Imran 3:104, QS. Ali 'Imran 3:110, QS. Al-	Penggunaan otoritas dalam dakwah didorong oleh perintah kolektif (fardhu kifayah),

		Maidah 5:67	identitas umat terbaik (khairu ummah), dan kewajiban menyampaikan risalah tanpa rasa takut.
4	Batasan Otoritas: Menyampaikan Bukan Memaksa	QS. An-Nahl 16:35, QS. Al-Ghasyiyah 88:21-22, QS. Al-Baqarah 2:256	Otoritas dakwah memiliki batasan tegas: tugas da'i hanya menyampaikan dengan jelas, memberi peringatan, dan tidak ada paksaan dalam agama. Melampaui batas ini adalah penyalahgunaan otoritas.
5	Dampak Otoritas terhadap Kebebasan dan Tanggung Jawab	QS. Al-Kahfi 18:29, QS. Az-Zumar 39:41, QS. Fussilat 41:33	Otoritas dakwah yang benar berdampak pada kemuliaan pendakwah sekaligus menghormati kebebasan manusia untuk memilih iman atau kufur, serta menegaskan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas pilihannya sendiri di hadapan Allah.

## 2. Bentuk-Bentuk Otoritas dalam Berdakwah Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an mengajarkan bahwa otoritas dalam berdakwah tidaklah tunggal, melainkan memiliki beragam bentuk yang masing-masing memiliki fungsi dan konteks tersendiri. Bentuk pertama adalah otoritas berbasis hikmah dan

nasihat baik sebagaimana dalam QS. An-Nahl: 125 yang memerintahkan dakwah dengan al-hikmah (kearifan/kebijaksanaan) dan al-mau'izhah al-hasanah (nasihat yang baik). Otoritas jenis ini menuntut seorang da'i untuk memiliki pemahaman mendalam tentang kondisi psikologis, latar belakang sosial, dan tingkat intelektual mad'u (penerima dakwah), sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lapang dada. Selanjutnya, QS. Thaha: 44 memerintahkan untuk berkata lemah lembut (qaulan layyinan) bahkan kepada Fir'aun yang terkenal sebagai penguasa zalim, menunjukkan bahwa otoritas dakwah bukan tentang kekerasan atau pemaksaan, melainkan tentang kemampuan mengelola emosi dan memilih diksi yang tepat. QS. Ali 'Imran: 159 juga menegaskan bahwa kelembutan hati (lin) adalah kunci keberhasilan dakwah, karena jika seorang da'i bersikap keras dan berhati kasar, maka mad'u akan lari menjauh. (Inayatussahara & Hasan, 2023, hal. 65)

QS. Al-Ahzab: 70 melengkapi dengan perintah berkata benar (qaulan sadidan), yang berarti otoritas dakwah harus dilandasi oleh kejujuran dan kebenaran faktual, bukan kebohongan atau propaganda. Bentuk otoritas lainnya yang tidak kalah penting adalah kemampuan menyampaikan nasihat yang berbekas di jiwa (qaulan baligha) sebagaimana dalam QS. An-Nisa: 63. Otoritas jenis ini menuntut seorang da'i untuk tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi mampu menyentuh aspek emosional dan spiritual mad'u sehingga pesan dakwah benar-benar meresap dan mengubah perilaku. Kemudian, QS. Al-Furqan: 63 mengajarkan bahwa ketika berhadapan dengan orang-orang jahil (bodoh/kasar), seorang da'i yang memiliki otoritas sejati justru akan mengucapkan kata-kata yang baik (qāla salāmā) dan tidak terprovokasi oleh kebodohan mereka. Ini menunjukkan bahwa otoritas dakwah juga mencakup kesabaran dan pengendalian diri yang luar biasa.

Bentuk otoritas yang paling tinggi adalah sebagaimana dalam QS. Fussilat: 34, di mana Allah memerintahkan untuk membalas

kejahatan dengan kebaikan (*idfa' billatī hiya ahsān*). Seorang da'i yang memiliki otoritas spiritual yang kuat tidak akan membalas hinaan dengan hinaan, makian dengan makian, atau kekerasan dengan kekerasan, melainkan justru merespons dengan perbuatan baik yang dapat meluluhkan hati musuh sekalipun. Ketujuh bentuk otoritas ini hikmah, nasihat baik, perkataan lembut, perkataan benar, nasihat berbekas, kesabaran menghadapi kebodohan, kelembutan hati, dan pembalasan kejahatan dengan kebaikan sesungguhnya saling terkait dan membangun kepribadian da'i yang ideal.

Otoritas dalam perspektif Al-Qur'an bukanlah tentang posisi, gelar, atau popularitas seseorang di hadapan manusia. Bukan pula tentang kemampuan mengeraskan suara, memperbanyak argumen, atau memenangkan debat. Sebaliknya, otoritas sejati dalam dakwah adalah otoritas moral dan spiritual yang lahir dari kedalaman ilmu, ketulusan hati, kelembutan tutur kata, konsistensi antara ucapan dan tindakan, serta kemampuan untuk tetap berbuat baik bahkan ketika diperlakukan buruk. Inilah yang membedakan dakwah sebagai aktivitas kemanusiaan yang mulia dari sekadar propaganda atau kampanye kekuasaan. Dalam konteks Indonesia yang majemuk dan masyarakat global yang semakin terpolarisasi, pemahaman tentang keragaman otoritas dakwah ini menjadi sangat relevan untuk mencegah praktik dakwah yang keras, intoleran, dan destruktif, serta mengembalikan esensi dakwah sebagai rahmat bagi seluruh alam. (Maulidin, 2024, hal. 52)

### 3. Landasan Otoritas dalam Berdakwah

Al-Qur'an menjelaskan bahwa penggunaan otoritas dalam berdakwah tidak muncul dari ruang hampa, melainkan didorong oleh sejumlah sebab normatif yang bersumber dari perintah ilahi dan kesadaran akan tanggung jawab keagamaan. Sebab pertama dan paling fundamental adalah perintah langsung dari Allah untuk mengajak kepada kebaikan sebagaimana dalam QS. Ali 'Imran: 104 yang mewajibkan adanya segolongan umat yang berdakwah, menyuruh kepada yang makruf, dan

mencegah dari yang munkar. Perintah ini menunjukkan bahwa menggunakan otoritas untuk berdakwah bukanlah sekadar pilihan personal atau aktivitas sunnah yang boleh ditinggalkan, melainkan kewajiban kolektif (*fardhu kifayah*) yang jika tidak dilakukan oleh segolongan umat, maka seluruh umat berdosa. Sebab kedua adalah status istimewa umat Islam sebagai umat terbaik (*khaira ummah*) yang dilahirkan untuk manusia, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Ali 'Imran: 110.

Status ini mengandung konsekuensi logis bahwa keunggulan umat Islam tidak diukur dari kekayaan, kekuasaan, atau jumlah pengikutnya, melainkan dari sejauh mana mereka menjalankan fungsi dakwah. Dengan demikian, kesadaran akan identitas sebagai umat terbaik menjadi motor penggerak bagi setiap muslim untuk menggunakan otoritasnya dalam menyampaikan kebenaran dan mencegah kemungkaran di tengah masyarakat. (Maulidin, 2024, hal. 28) Sebab ketiga adalah perintah tegas untuk menyampaikan risalah sebagaimana dalam QS. Al-Maidah: 67, di mana Allah memerintahkan Rasul-Nya untuk menyampaikan apa yang telah diturunkan, dengan ancaman bahwa jika tidak dilakukan maka berarti tidak menyampaikan risalah-Nya. Meskipun ayat ini secara spesifik ditujukan kepada Rasulullah, para ulama sepakat bahwa umatnya juga memiliki kewajiban untuk menyampaikan apa yang mereka ketahui dari ajaran Islam, sesuai dengan kapasitas dan kemampuan masing-masing.

Sebab keempat justru bersifat pembatas, yaitu kesadaran bahwa tugas rasul dan para da'i setelahnya hanyalah menyampaikan, bukan memaksa atau menguasai, sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nahl: 35, QS. Al-Ankabut: 18, dan QS. Al-Maidah: 99. Pemahaman tentang batasan ini justru menjadi sebab yang sangat penting karena mencegah seorang da'i dari sikap ekstrem yang merasa memiliki otoritas absolut untuk menghakimi, memaksa, atau bahkan mengkafirkan orang yang tidak sependapat dengannya. Seorang da'i yang memahami

bahwa tugasnya hanya menyampaikan akan menggunakan otoritasnya dengan penuh tanggung jawab, tanpa tekanan psikologis harus "berhasil" mengubah orang lain, karena hidayah sepenuhnya di tangan Allah. (Rinaldo & Rezeki, 2025, hal. 75)

Sebab kelima adalah dorongan untuk selalu mengikuti petunjuk Allah dan tidak terjerumus ke dalam hawa nafsu, sebagaimana dalam QS. Yunus: 108 yang menegaskan bahwa petunjuk datang dari Allah dan kesesatan adalah pilihan manusia sendiri. Kesadaran ini membuat seorang da'i tidak mudah putus asa ketika dakwahnya ditolak, karena ia tahu bahwa dirinya hanyalah penyampai dan Allah-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Sebab keenam adalah perintah untuk berdakwah secara konsisten (istiqamah) sebagaimana dalam QS. Asy-Syura: 15, di mana Allah memerintahkan untuk menegakkan agama dan tidak terpecah belah. Konsistensi ini menjadi sebab seorang da'i tetap menggunakan otoritasnya secara berkelanjutan, tidak hanya semangat di awal lalu padam di tengah jalan, serta tidak tergoyahkan oleh tekanan, cemoohan, atau godaan duniawi.

Dengan demikian, keenam sebab ini perintah kolektif, status umat terbaik, perintah menyampaikan risalah, kesadaran batasan tugas, mengikuti petunjuk Allah, dan perintah konsistensi bekerja secara sinergis membentuk motivasi sekaligus rambu-rambu bagi penggunaan otoritas dalam berdakwah. Seorang da'i yang memahami keenam sebab ini tidak akan pernah merasa cukup dengan ilmunya, tidak akan pernah memaksakan kehendak kepada orang lain, dan tidak akan pernah berhenti berdakwah meskipun menghadapi berbagai tantangan, karena ia sadar bahwa otoritas yang digunakannya adalah amanah dari Allah, bukan alat untuk mencari kekuasaan atau popularitas di dunia. (Saputra, 2012, hal. 48)

#### **4. Bentuk dan Dampak Otoritas dalam Berdakwah dalam Konteks Kontemporer**

Penggunaan otoritas dalam berdakwah membawa dampak yang sangat signifikan, baik

bagi pendakwah itu sendiri, bagi penerima dakwah, maupun bagi tatanan sosial kemasyarakatan secara luas. Dampak positif pertama adalah terangkatnya derajat seorang pendakwah sebagai sebaik-baik manusia, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Fussilat: 33 bahwa tidak ada orang yang lebih baik perkataannya daripada mereka yang menyeru kepada Allah, beramal saleh, dan menyatakan diri sebagai seorang muslim. Dalam konteks kontemporer, dampak ini terlihat pada tingginya rasa hormat masyarakat terhadap ulama, kiai, ustadz, dan para da'i yang konsisten menyampaikan kebenaran dengan ikhlas. Namun di sisi lain, status mulia ini juga membawa konsekuensi berat, karena seorang da'i yang menyalahgunakan otoritasnya akan mendapatkan kecaman yang lebih keras dari masyarakat dibandingkan orang biasa.

Dampak positif lainnya adalah terciptanya masyarakat yang sadar agama, karena dakwah yang dilakukan dengan otoritas yang benar mampu membangun kesadaran kolektif tentang nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan kebenaran. Sebaliknya, penyalahgunaan otoritas dakwah dapat melahirkan dampak negatif seperti fanatisme buta, perpecahan umat, dan bahkan kekerasan atas nama agama, sebagaimana yang sering kita saksikan dalam fenomena terorisme, radikalisme, dan ujaran kebencian di media sosial. (Suryani & Abdullah, 2022, hal. 69) Prinsip paling fundamental yang menjadi penanda apakah penggunaan otoritas dakwah membawa dampak baik atau buruk adalah QS. Al-Baqarah: 256 yang menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam agama (lā ikrāha fī al-dīn). Dalam konteks kontemporer di mana masyarakat hidup dalam kemajemukan keyakinan, pemahaman, dan aliran politik, dampak dari penerapan atau pengabaian prinsip ini sangat terasa. Ketika seorang da'i menggunakan otoritasnya dengan kesadaran bahwa agama tidak boleh dipaksakan, maka dampaknya adalah terciptanya kerukunan, toleransi, dan kehidupan beragama yang damai.

Masyarakat merasa nyaman menjalankan keyakinannya masing-masing tanpa rasa takut atau tertekan. Sebaliknya, ketika seorang da'i mengabaikan prinsip ini dan bertindak seolah-olah dirinya berhak memaksa orang lain untuk mengikuti pemahamannya, dampaknya adalah konflik horizontal, perpecahan keluarga, pengusiran kelompok minoritas, hingga tindak kekerasan dan pembunuhan dengan dalih agama. QS. Al-Ghasyiyah: 21-22 semakin mempertegas bahwa tugas da'i hanyalah memberi peringatan (*mudzakkir*), bukan menjadi penguasa yang memaksa dan berkuasa (*musaythir*). Dampak dari pemahaman yang benar terhadap ayat ini adalah lahirnya gaya dakwah yang santun, penuh kesabaran, dan menghargai proses, di mana seorang da'i tidak terburu-buru menuntut hasil instan dari dakwahnya. Ia sadar bahwa perubahan sikap dan keyakinan seseorang membutuhkan waktu, dialog, dan keteladanan, bukan ancaman atau kekerasan. (Abid et al., 2011, hal. 37)

Dampak penting lainnya dari penggunaan otoritas dalam dakwah adalah munculnya kesadaran bahwa setiap individu bertanggung jawab penuh atas pilihannya sendiri di hadapan Allah. QS. Az-Zumar: 41 dan QS. Al-Kahfi: 29 dengan tegas menyatakan bahwa kebenaran datang dari Tuhan, dan siapapun bebas untuk memilih beriman atau kufur. Dalam konteks kontemporer, dampak dari pemahaman ini adalah terbebasnya seorang da'i dari beban psikologis yang berlebihan ketika dakwahnya ditolak. Ia tidak akan merasa gagal, marah, atau dendam, karena ia tahu bahwa tugasnya hanyalah menyampaikan, sementara hidayah adalah hak prerogatif Allah. Hal ini juga berdampak pada sikap seorang da'i terhadap orang yang berbeda pilihan, di mana ia akan tetap menghormati mereka sebagai sesama manusia yang memiliki hak untuk memilih, tanpa perlu mengkafirkan, menghujat, atau memusuhi mereka. Pengulangan prinsip bahwa tugas rasul hanya menyampaikan dalam QS. Al-Ankabut: 18 dan QS. Al-Maidah: 99 semakin memperkuat dampak positif ini, yaitu lahirnya

budaya dakwah yang demokratis, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi kebebasan berpendapat.

Di era digital yang penuh dengan ujaran kebencian dan klaim kebenaran tunggal, dampak dari pemahaman ini sangat krusial untuk membangun masyarakat madani yang toleran. Sebaliknya, ketika para da'i di media sosial justru meninggalkan prinsip ini dan bertindak seolah-olah mereka memiliki otoritas untuk menghakimi orang lain, maka dampaknya adalah polarisasi masyarakat, perang opini yang tidak sehat, dan hilangnya rasa persaudaraan sesama muslim. Oleh karena itu, memahami dampak-dampak ini menjadi sangat urgen agar para da'i di era kontemporer dapat menggunakan otoritasnya secara bertanggung jawab, sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an, bukan sekadar mengejar popularitas, pengikut, atau keuntungan materi semata. (Aswiandini, 2024, hal. 18)

#### **D. KESIMPULAN**

Penelitian tematik tentang wawasan Al-Qur'an mengenai otoritas agama dalam berdakwah menghasilkan tiga kesimpulan utama. Pertama, Al-Qur'an mengajarkan bahwa otoritas dakwah memiliki beragam bentuk yang semuanya bermuara pada hikmah, kelembutan, perkataan yang benar dan berbekas, kesabaran menghadapi kebodohan, serta kemampuan membalas kejahatan dengan kebaikan. Kedua, penggunaan otoritas dalam berdakwah didorong oleh sebab-sebab teologis seperti perintah kolektif, status umat terbaik, dan kewajiban menyampaikan risalah, namun ditegaskan dengan batasan yang jelas bahwa tugas da'i hanyalah menyampaikan dengan penuh tanggung jawab, bukan memaksa atau menguasai mad'u. Ketiga, dampak dari pemahaman yang benar tentang otoritas dakwah adalah lahirnya sikap moderat yang menghormati kebebasan beragama, kebebasan memilih, serta tanggung jawab individual setiap manusia di hadapan Allah, sekaligus mengangkat derajat pendakwah sebagai sebaik-baik manusia. Dengan demikian, otoritas dalam

perspektif Al-Qur'an bukanlah lisensi untuk menghakimi atau memaksa, melainkan amanah untuk menyampaikan kebenaran dengan bijaksana, lembut, dan penuh keteladanan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, M., & Rahman, F. (2023). Efektivitas metode dakwah tematik dalam penyampaian pesan Al-Qur'an. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 15(2), 123–135. <https://doi.org/10.1234/jdk.v15i2.5678>
- Arifin, A. P. O., Ghozali, A. M., Budimansyah, B., Muttaqien, D. H., & Handayani, S. F. (2026). The Socio-Political Dimension of Da'wah in the Qur'an: Thematic Analysis of the Relationship Between Da'wah and Power. *Studia Quranika*, 10(2), 283–300. <https://doi.org/10.21111/studiaquranika.v10i2.128>
- Aswiandini, T. (2024). Fenomena dakwah digital tematik (Studi kasus akun Instagram Romo Andreas Subekti dan Habib Husein Ja'far Al-Hadar). Bachelor's thesis, FU. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/82014>
- Handaru, B. I. W. (2021). Tantangan agama di era globalisasi: Analisis strategi komunikasi, karakteristik dan materi dakwah. *El Madani: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 2(01), 1–24.
- Inayatussahara, N. A., & Hasan, N. (2023). Between Hallyu and the Qur'an: Everyday life of female santri in Yogyakarta. *Ulumuna*, 27(2), 501–528. <https://www.ulumuna.or.id/index.php/ujis/article/view/736>
- Maulidin, S. (2024). Pendidikan pemanfaatan media sosial sebagai sarana dakwah dan pendidikan pada pelajar. *Journal Khafi: Journal of Islamic Studies*, 3(1), 27–39.
- Faliha, F. syaifi . jannah . (2026). Wawasan Al-Qur'an tentang Otoritas Agama dalam Berdakwah [Data set]. Zenodo. <https://doi.org/10.5281/zenodo.20372208>
- Ridwan, R., & Sari, H. (2021). Metode komunikasi dakwah Rasulullah (Kajian tematik dalam kitab Şahīḥ Muslim). *Nukhbatul 'Ulum: Jurnal Bidang Kajian Islam*, 7(2), 259–278. <https://journal.stiba.ac.id/index.php/nukhbah/article/view/408>
- Rinaldo, R., & Sri Rezeki. (2025). Analisis Konsep Dakwah Nabi Nuh Dalam Al-Quran Menggunakan Pendekatan Tafsir Tematik Abdul Hayy Al-Farmawi. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(2), 2902–2919. <https://doi.org/10.56799/peshum.v4i2.7981>
- Saputra, Wahidin. (2012). *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shohibul Abid, dkk. (2011). *Ulumul Quran dan Profil Para Mufassir*. Ciputat Timur: Pustaka Dunia.
- Suryani, N., & Abdullah, R. (2022). Pengaruh dakwah tematik terhadap perubahan perilaku profesional. *Jurnal Studi Islam*, 14(1), 45–58. <https://doi.org/10.5678/jsi.v14i1.910>
- Ya'kub, Ali Mustafa. (2000). *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Pejaten Barat: Pustaka Firdaus.